

Eka Oktayani¹, Putri Andriani², M Firman Al Ikhsan³, Abdurrahmansyah⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

e-mail: 23041070270@radenfatah.ac.id.¹

ABSTRAK

Motivasi belajar siswa merupakan faktor krusial dalam mencapai hasil pendidikan berkualitas. Implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pengembangan kompetensi holistik, diharapkan membawa perubahan signifikan terhadap motivasi belajar. Meskipun bertujuan meningkatkan minat dan motivasi intrinsik melalui kebebasan memilih materi, metode, dan evaluasi, transisi ini juga menghadirkan tantangan yang dapat memengaruhi motivasi siswa secara beragam. Artikel ini, berdasarkan kajian literatur komprehensif, bertujuan menganalisis secara mendalam dinamika motivasi belajar siswa di era Kurikulum Merdeka. Kajian ini mencakup konsep-konsep dasar motivasi belajar (definisi, fungsi, prinsip, strategi peningkatan) serta mengkaji peran penting guru dan pendekatan implementasi Kurikulum Merdeka—seperti personalisasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan personal, dan *active learning*—dalam menumbuhkan motivasi. Diharapkan artikel ini memberikan pemahaman signifikan dan implikasi praktis untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui penguatan motivasi belajar siswa dalam kerangka kurikulum baru ini.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran.*

ABSTRACT

Student learning motivation is a crucial factor in achieving quality educational outcomes. The implementation of the Independent Curriculum, which emphasizes flexibility, student-centered learning, and holistic competency development, is expected to bring significant changes to learning motivation. Although it aims to increase interest and intrinsic motivation through the freedom to choose materials, methods, and evaluations, this transition also presents challenges that can affect student motivation in various ways. This article, based on a comprehensive literature review, aims to deeply analyze the dynamics of student learning motivation in the Independent Curriculum era. This study covers the basic concepts of learning motivation (definition, function, principles, improvement strategies) and examines the important role of teachers and the implementation approach of the Independent Curriculum—such as personalization, the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), personal approach, and active learning—in fostering motivation. It is hoped that this article will provide significant understanding and practical implications to support improving the quality of education in Indonesia by strengthening student learning motivation within the framework of this new curriculum.

Keywords: *Learning Motivation, Independent Curriculum, Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun generasi masa depan yang berkualitas dan kompetitif. Dalam hal ini, motivasi siswa untuk belajar menjadi elemen kunci yang mendorong partisipasi aktif, ketekunan, dan pencapaian hasil belajar yang maksimal. Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory) menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis dasar siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dapat menumbuhkan motivasi yang lebih berkualitas dan berkelanjutan (Ryan & Deci, 2017). Dukungan terhadap kebutuhan psikologis ini telah terbukti secara

konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan keterlibatan siswa, kinerja akademik, dan kesejahteraan psikologis di berbagai konteks pendidikan (Reeve & Jang, 2015). Seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan untuk pendidikan yang lebih relevan serta adaptif, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan pembelajaran yang berfokus pada siswa, memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta menekankan pengembangan kompetensi secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip pemenuhan kebutuhan psikologis dasar tersebut.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka membawa perubahan besar dalam berbagai aspek belajar, termasuk pendekatan pengajaran, evaluasi, dan pengaturan pembelajaran di kelas. Pergeseran ini berpotensi berdampak pada motivasi siswa secara signifikan. Di satu sisi, fleksibilitas dan penyesuaian pembelajaran yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mendorong minat dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemberian pilihan dan dukungan terhadap otonomi siswa dalam tugas akademik berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi intrinsik dan keterlibatan yang lebih mendalam (Patall et al., 2010). Penelitian yang lebih baru juga menegaskan bahwa strategi pedagogis yang mendukung otonomi siswa, seperti memberikan kendali atas proses belajar atau pilihan tugas, secara positif memengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka (Usher & Pajares, 2017). Pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih materi belajar, metode penyelesaian tugas, dan jenis evaluasi dapat membangun rasa memiliki terhadap proses belajar mereka, yang pada akhirnya bisa memicu motivasi dalam diri mereka.

Namun, di sisi lain, peralihan menuju Kurikulum Merdeka juga menghadirkan tantangan. Perubahan dalam struktur kurikulum, metode pengajaran yang baru, serta kebutuhan akan kemandirian siswa yang lebih tinggi dapat menghasilkan berbagai reaksi dari siswa. Beberapa siswa mungkin merasa bersemangat dan tertantang oleh kebebasan yang diberikan, sementara yang lainnya mungkin merasakan kecemasan atau kehilangan motivasi. Respon siswa terhadap perubahan ini dapat dipahami melalui lensa Teori Efikasi Diri (Self-Efficacy Theory), di mana keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas-tugas baru di bawah kurikulum ini akan sangat memengaruhi tingkat usaha, ketahanan, dan kecemasan yang mereka alami (Schunk & DiBenedetto, 2020). Studi menunjukkan bahwa transisi pendidikan atau perubahan kurikulum dapat berdampak pada efikasi diri siswa, di mana dukungan akademik dan strategi coping menjadi penting untuk mempertahankan motivasi selama periode adaptasi (Jones & Brown, 2018). Kurangnya panduan yang jelas atau kesulitan beradaptasi bisa menurunkan efikasi diri dan berdampak negatif pada motivasi. Oleh karena itu, memahami dinamika motivasi belajar siswa dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangatlah penting. Penelitian tentang pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap berbagai aspek motivasi belajar siswa, termasuk motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, efikasi diri, dan orientasi tujuan, akan memberikan wawasan berharga bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan pihak terkait lainnya. Data ini berguna untuk mengenali faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi motivasi belajar siswa di era Kurikulum Merdeka, serta untuk merancang strategi dan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam motivasi belajar siswa di era pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis motivasi belajar siswa pada era Kurikulum Merdeka melalui kajian pustaka yang mendalam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar deskriptif-interpretatif, studi ini mengandalkan analisis literatur untuk mengumpulkan data yang mencakup penjelasan naratif terkait motivasi belajar siswa. Proses

pengumpulan data, dengan sumber utama berasal dari literatur yang relevan dan didukung oleh sumber-sumber tambahan lainnya. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk interpretasi data yang kritis dan komprehensif, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keefektifan proses pembelajaran, sebab peserta didik akan mampu belajar secara optimal jika didorong oleh motivasi yang kuat dan penuh kesungguhan. Secara umum, motivasi dipahami sebagai kekuatan pendorong yang bersumber dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik) untuk melakukan aktivitas tertentu. Tingkat motivasi ini secara signifikan memengaruhi kualitas perilaku seseorang, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun kehidupan sehari-hari (Herwati et al., 2023). Sebaliknya, kurangnya inovasi dalam fasilitas dan strategi pembelajaran berpotensi menyebabkan penurunan motivasi belajar pada siswa (Abdurrahmansyah et al., 2022).

Fungsi utama motivasi adalah sebagai penggerak yang tidak hanya mendorong individu untuk aktif belajar, tetapi juga mempertahankan semangatnya agar tetap tekun. Dengan adanya motivasi, individu terdorong untuk memperbaiki kemampuan dan wawasan serta mencapai tujuan akademik yang diinginkan, yang pada gilirannya berdampak positif pada sikap dan perilaku selama proses belajar, sehingga meningkatkan efektivitas serta efisiensi pembelajaran. Motivasi, khususnya motivasi intrinsik (melakukan aktivitas karena kenikmatan inherent), secara konsisten dikaitkan dengan ketekunan yang lebih besar, penggunaan strategi belajar yang lebih dalam, dan hasil akademik yang lebih baik dalam berbagai studi longitudinal (Wigfield et al., 2014). Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan teori pengajaran yang efektif guna merancang pengalaman belajar yang dapat merangsang motivasi siswa (Apriani et al., 2018). Motivasi belajar yang tinggi dapat terlihat jelas dari antusiasme siswa mengikuti pelajaran, ketekunan dalam mengerjakan tugas, serta kesungguhan mencari pengetahuan baru, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian hasil akademik yang lebih baik dan menjadi indikator penting efektivitas proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan faktor fundamental penentu keberhasilan proses pembelajaran karena berperan membangkitkan semangat dan ketekunan peserta didik. Motivasi yang kuat memfasilitasi individu untuk lebih mudah meningkatkan kemampuan, memperluas pengetahuan, serta meraih pencapaian akademik yang diharapkan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami serta secara aktif berupaya menumbuhkan motivasi belajar siswa demi hasil akademik yang lebih baik dan peningkatan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dengan memberikan dukungan otonomi dan membangun hubungan positif dengan siswa (Jang et al., 2014). Sementara itu, dukungan orang tua, seperti keterlibatan dalam kegiatan sekolah dan komunikasi positif tentang pentingnya belajar, juga memainkan peran signifikan dalam meningkatkan motivasi akademik siswa (Costa et al., 2018). Strategi kolaboratif antara sekolah dan rumah tangga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan apresiasi yang mendukung sangat esensial untuk memelihara nyala motivasi belajar siswa.

Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Sunarti (2002) Mengemukakan bahwa prinsip-prinsip motivasi belajar memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. Beberapa prinsip utama yang

mendasari motivasi dalam proses belajar yaitu, Motivasi sebagai Penggerak Utama untuk Kegiatan Belajar. Kegiatan belajar seseorang terjadi karena adanya pendorong. Motivasi berfungsi sebagai penggerak utamanya yang mendorong individu untuk belajar. Minat adalah kecenderungan psikologis yang muncul terhadap suatu objek, namun belum sampai pada tindakan. Meskipun demikian, minat berfungsi sebagai motivasi dalam konteks belajar. Itulah sebabnya, minat dapat dianggap sebagai potensi psikologis yang bisa digunakan untuk mengembangkan motivasi. Ketika seseorang sudah termotivasi untuk belajar, ia akan terlibat dalam kegiatan belajar selama periode tertentu. Karena alasan ini, motivasi dianggap sebagai penggerak utama yang memotivasi belajar.

Motivasi Internal Lebih Penting daripada Motivasi Eksternal dalam Belajar. Dalam konteks edukasi, para pengajar cenderung lebih banyak memberikan motivasi eksternal kepada siswa mereka. Siswa yang kurang berkemauan untuk belajar berpotensi besar untuk menerima dorongan eksternal dari guru agar mereka lebih giat belajar. Salah satu efek negatif dari motivasi eksternal adalah ketergantungan siswa pada faktor di luar dirinya. Selain itu, siswa mungkin kehilangan rasa percaya diri dan menjadi lebih mudah terpengaruh oleh harapan. Oleh sebab itu, motivasi internal jauh lebih penting dalam proses belajar.

Pujian Sebagai Bentuk Motivasi lebih efektif daripada hukuman. Meskipun hukuman masih dianggap relevan untuk menumbuhkan motivasi belajar di kalangan siswa, pujian sebagai bentuk penghargaan lebih disarankan. Setiap individu menghargai pengakuan dan cenderung tidak suka menerima hukuman dalam bentuk apapun. Menghargai seseorang melalui pujian adalah cara untuk mengapresiasi prestasi kerja mereka. Hal ini dapat meningkatkan semangat individu untuk meraih prestasi yang lebih baik. Namun, pujian yang diberikan haruslah tulus dan tepat waktu.

Hubungan Motivasi dengan kebutuhan belajar sangat kuat dalam kehidupan siswa, kebutuhan akan pengakuan, perhatian, ketenaran, status, dan harga diri adalah hal yang wajar. Semua ini dapat menjadi pendorong motivasi untuk belajar. Guru berpengalaman seharusnya memanfaatkan kebutuhan siswa agar dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga menjadi pelajar yang lebih antusias. Siswa pun terdorong untuk belajar demi memenuhi kebutuhan dan memuaskan rasa ingin tahunya.

Motivasi dapat membangun optimisme dalam proses belajar siswa yang memiliki motivasi untuk belajar selalu merasa yakin bisa menyelesaikan setiap tugas yang dihadapi. Mereka percaya bahwa belajar adalah aktivitas yang berguna. Hasil yang diperoleh tidak hanya bermanfaat saat ini, tetapi juga di masa depan (Sunarti R., 2021).

Bentuk-bentuk motivasi belajar siswa

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, antara lain:

1. Memberikan Angka

Angka berfungsi sebagai simbol dari nilai kegiatan pembelajaran. Banyak siswa belajar dengan fokus utama pada pencapaian nilai yang baik, sehingga mereka sering kali mengejar nilai ulangan atau nilai pada rapor yang tinggi. Angka-angka yang baik ini menjadi motivasi yang kuat bagi mereka. Namun, tidak sedikit siswa yang belajar hanya untuk sekadar naik kelas. Penting bagi guru untuk memahami bahwa pencapaian nilai tersebut belum tentu mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya dan bermakna. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan nilai-nilai yang diberikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan dan afektif siswa.

2. Hadiah

Pemberian reward merupakan bentuk penguatan positif yang akan melahirkan semangat siswa dalam belajar sehingga timbul usaha yang besar dan membuat proses pembelajaran menjadi efektif sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Irham et al, 2021). Hadiah bisa menjadi sumber motivasi, tetapi tidak selalu efektif. Hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak memiliki daya tarik bagi seseorang yang tidak tertarik atau berbakat dalam bidang tersebut. Misalnya, hadiah untuk gambar terbaik mungkin tidak memotivasi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3. Saingan/Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa dalam belajar. Persaingan, baik secara individu maupun kelompok, dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Meskipun unsur persaingan sering dimanfaatkan dalam dunia industri, hal ini juga efektif untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan menjadikannya sebagai tantangan adalah salah satu bentuk motivasi yang signifikan. Ketika siswa merasa tugas tersebut berhubungan dengan harga diri mereka, mereka akan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik. Penyelesaian tugas dengan baik menjadi simbol kebanggaan dan harga diri, yang juga mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

5. Memberikan Ulangan

Siswa cenderung lebih giat belajar jika mereka mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberikan ulangan bisa menjadi sarana motivasi yang baik. Namun, guru harus bijak dalam menjadwalkan ulangan agar tidak terasa membosankan dan menjadi rutinitas. Informasi tentang ulangan seharusnya juga disampaikan kepada siswa dengan terbuka.

6. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil pekerjaan, khususnya jika ada kemajuan, dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mereka menyadari bahwa grafik hasil belajar meningkat, semakin besar motivasi mereka untuk terus belajar dengan harapan hasilnya juga akan terus meningkat.

7. Ujian

Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, penting untuk memberikan pujian. Pujian ini berfungsi sebagai reinforcement positif dan sekaligus menjadi motivasi yang baik bagi mereka.

8. Hukuman

Hukuman dapat berfungsi sebagai reinforcement negatif; namun, jika diberikan dengan tepat dan bijak, dapat menjadi alat motivasi yang efektif. Guru perlu memahami prinsip-prinsip dalam pemberian hukuman agar tidak menyebabkannya berakibat negatif.

9. Hasrat untuk Belajar

Membangun hasrat untuk belajar merupakan inti dari segala motivasi. Ketika siswa memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, mereka akan berusaha lebih keras dan mencapai hasil yang lebih baik. Keinginan untuk belajar mencerminkan adanya kesengajaan dan tujuan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu lebih bermanfaat dibandingkan dengan melakukan berbagai aktivitas yang tidak memiliki maksud yang jelas.

10. Minat

Motivasi sangat berkaitan erat dengan minat. Motivasi muncul akibat adanya kebutuhan dan ketertarikan, sehingga dapat dikatakan bahwa minat adalah alat motivasi yang utama. Proses belajar akan berlangsung lebih lancar ketika diiringi dengan minat yang tinggi (Arianti., 2018).

Menurut Neni F. H., et al. (2021), motivasi memiliki fungsi krusial sebagai pendorong usaha untuk mencapai prestasi sekaligus menentukan arah tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai. Motivasi berperan sebagai sumber energi psikologis yang mendorong individu untuk memulai dan mempertahankan usaha dalam belajar (Dresel & Broßbach, 2016). Dengan kata lain, motivasi mendorong siswa untuk beraktivitas, di mana tingkat antusiasme dalam melaksanakan tugas sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi tersebut. Sebagai contoh, siswa yang termotivasi kuat akan menyelesaikan tugas tepat waktu dan merasa senang dalam belajar demi nilai tinggi, menunjukkan tingkat usaha dan keterlibatan yang tinggi. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung kurang bersemangat dan menunjukkan perilaku yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Selain berfungsi sebagai pendorong usaha, motivasi juga penting sebagai pengarah tingkah laku. Seperti yang dikemukakan oleh Imam T., & Siti M. Q. (2022), setiap tindakan individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks belajar, motivasi mengarahkan perhatian dan energi siswa menuju tujuan akademik spesifik, seperti penguasaan materi, pencapaian nilai tertentu, atau pengembangan keterampilan (Van et al., 2015). Motivasi berperan sebagai navigator internal yang membantu siswa memilih tindakan yang relevan dan gigih dalam menghadapi hambatan demi mencapai sasaran belajar tersebut. Oleh karena itu, motivasi yang positif tidak hanya mengarahkan upaya siswa tetapi juga berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang cenderung lebih baik, menjadikannya faktor sentral dalam keberhasilan pendidikan.

Jenis-jenis motivasi pembelajaran

Sebagai kekuatan mental, motivasi dapat diklasifikasikan melalui beberapa cara. Salah satu klasifikasi membedakannya menjadi motivasi primer, yang didasarkan pada motif-motif dasar terkait kebutuhan biologis dan jasmani seperti makan, minum, istirahat, dan keamanan, serta motivasi sekunder. Motivasi sekunder ini diperoleh melalui proses pembelajaran dan mencakup motif sosial seperti kasih sayang, kekuasaan, kebebasan, juga kebutuhan untuk eksplorasi, pengembangan keterampilan, dan pencapaian prestasi, yang kesemuanya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku serta tujuan individu dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan lagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri, mendorong seseorang melakukan kegiatan karena nilai atau tujuan dari kegiatan itu sendiri, contohnya siswa belajar sungguh-sungguh karena menyadari pentingnya pengetahuan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri, di mana individu terdorong oleh faktor eksternal seperti hadiah, pujian, atau pengakuan, misalnya siswa belajar giat demi nilai tinggi atau pujian guru, sehingga faktor-faktor eksternal inilah yang memengaruhi perilaku dan motivasi belajarnya.

Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Menurut (Supriani et al, 2020) motivasi memiliki peran krusial sebagai penggerak utama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, motivasi berfungsi sebagai pendorong bagi peserta didik untuk berusaha belajar, baik dari dorongan yang datang dari dalam diri mereka (internal) maupun dari faktor eksternal. Selain itu, motivasi juga berperan penting dalam memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi selalu terkait dengan suatu target, karena tanpa tujuan yang jelas, seseorang tidak akan memiliki motivasi untuk bertindak. Oleh karena itu, keberadaan motivasi sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi peserta didik. Selanjutnya, motivasi juga berfungsi dalam menyeleksi arah tindakan. Dalam hal ini, motivasi membantu peserta didik menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran, motivasi internal biasanya bersumber dari dorongan yang datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sedangkan

motivasi eksternal umumnya diperoleh dari guru atau pendidik. Keduanya memiliki peranan penting dalam mendukung proses belajar. Terakhir, motivasi berkontribusi besar dalam menciptakan prestasi. Motivasi yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap pencapaian belajar peserta didik. Oleh karena itu, hubungan antara tinggi rendahnya motivasi pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik selalu saling terkait.

Peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa

Guru memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan semangat belajar siswa melalui berbagai strategi. Pertama, guru dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan memfasilitasi penyampaian pengetahuan, mengajukan pertanyaan yang merangsang, serta memberikan tugas yang memotivasi siswa untuk menyelesaikannya dengan baik. Kedua, menciptakan atmosfer kelas yang mendukung, yaitu lingkungan yang aman, nyaman, dan selalu mendorong suasana belajar yang tenang, merupakan hal esensial untuk kelancaran proses pembelajaran. Ketiga, guru diharapkan mengembangkan metode pengajaran yang beragam agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh, sehingga motivasi mereka tetap terjaga selama pembelajaran. Selanjutnya, antusiasme dan semangat guru dalam mengajar juga berperan penting; kepedulian dan energi positif guru dapat secara langsung meningkatkan motivasi belajar siswa. Terakhir, memberikan penghargaan, baik dalam bentuk nilai, hadiah, pujian, atau bentuk apresiasi lainnya, dapat secara efektif memotivasi siswa untuk terus belajar dan berupaya menjadi yang terbaik (Jainiyah et al., 2023).

Strategi pengembangan Motivasi belajar Siswa dalam kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas signifikan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan, karena disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa. Salah satu keunggulan utamanya adalah memungkinkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menyesuaikan proses belajar dengan minat, bakat, serta gaya belajar siswa, sehingga memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang secara optimal.

Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah menyesuaikan cara belajar anak, di mana Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran berkualitas melalui diferensiasi. Guru dapat mengadaptasi pengajaran sesuai gaya belajar siswa yang beragam—baik itu klasikal, auditori, visual, maupun kinestetik—setelah melakukan observasi. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar auditori akan lebih efektif belajar melalui penjelasan lisan, rekaman, atau video, sedangkan siswa visual lebih menyukai gambar atau tayangan visual. Sementara itu, siswa kinestetik akan lebih termotivasi jika pembelajaran melibatkan gerakan atau aktivitas fisik (Priyadi et al., 2023).

Strategi unggulan lainnya adalah pemanfaatan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dirancang sebagai sarana untuk membawa peserta didik mencapai pemahaman dan menginternalisasi perilaku karakter berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Handayani et al., 2023). Adapun keenam dimensi profil yang menjadi fokus adalah: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bernalar kritis; (4) kreatif; (5) bergotong royong; dan (6) berkebinekaan global (Irawati et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, guru akan menyusun proyek berbasis tema yang relevan dengan pengembangan profil-profil ini setiap semester.

Di samping pendekatan kurikuler, melakukan pendekatan personal kepada peserta didik juga sangat penting. Seorang guru perlu memanfaatkan segala cara untuk membangun pembelajaran yang menyenangkan guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara khusus, pendekatan personal sangat efektif bagi siswa yang mengalami penurunan motivasi. Dengan membangun hubungan yang lebih dekat, guru dapat membantu menghilangkan perasaan tidak nyaman siswa di sekolah, membuat mereka merasa memiliki teman atau sosok yang dapat

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

dipercaya untuk berbagi masalah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kembali semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Terakhir, pengoptimalan pembelajaran aktif (*active learning*) menjadi strategi kunci lainnya. Peran guru sebagai fasilitator sangatlah vital dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan yang mendorong siswa untuk aktif, meskipun pembelajaran aktif itu sendiri banyak dikendalikan oleh siswa. Lingkungan belajar yang mendukung juga diperlukan agar siswa terstimulasi untuk aktif bertanya, mempertanyakan, maupun mengemukakan gagasan (Wuryandani, 2018). Untuk itu, guru dapat menggunakan model pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PJBL) yang memiliki keunggulan dalam menstimulus partisipasi aktif dan motivasi belajar, misalnya melalui kegiatan penyusunan laporan proyek. Secara umum, memfasilitasi aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif di kelas, seperti berbagi pengetahuan atau berkolaborasi dalam tugas, merupakan inti dari pendekatan ini.

KESIMPULAN

Di era Kurikulum Merdeka, motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan memahami berbagai elemen yang mempengaruhi motivasi, baik itu motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, para guru dan pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efisien untuk mendorong semangat belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan mengenai motivasi belajar siswa di era Kurikulum Merdeka, demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, asalkan diimbangi dengan strategi pengembangan motivasi yang tepat. Guru dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada siswa, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, A., et al. (2022). Online learning phenomenon: From the perspective of learning facilities, curriculum, and character of elementa school students. *Education Sciences*.
- Apriani, A., et al. (2018). Pemanfaatan teori pengajaran untuk stimulasi motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 123-135.
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2).
- Costa, A., et al. (2018). Parental involvement and academic motivation: A meta-analysis. *Educational Review*, 70(1), 1-20. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1297202>
- Dresel, M., & Broßbach, S. (2016). Motivation and effort regulation in academic contexts: A meta-analysis. *Learning and Instruction*, 43, 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.10.004>
- Handayani, R., et al. (2023). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang. *Journal on Education*.
- Herwati, M. M. A., et al. (2023). *Motivasi dalam pendidikan*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Imam T., & Siti M. Q. (2022). Motivasi sebagai pengarah tingkah laku dalam belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Irham A H, I. A., et al. (2021). The effect of reward and punishment, teacher readiness, utilization of information and communication technology on student achievement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.

- Irawati, D., et al. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*.
- Jainiyah., et al. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6).
- Jang, S., et al. (2014). Teacher support and student motivation: A multilevel analysis. *Teaching and Teacher Education*, 44, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.07.003>
- Jones, S., & Brown, M. (2018). Student motivation and engagement during educational transitions: The role of self-efficacy and academic support. *British Journal of Educational Psychology*, 88(2), 231–246. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1111/bjep.12185>
- Julaiha, S. (2019). Tantangan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di era disrupsi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 180-195.
- Neni F. H., et al. (2021). Fungsi dan peran motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Patall, E. A., et al. (2010). The effects of choice on intrinsic motivation and related outcomes: A meta-analysis of research findings. *Psychological Bulletin*, 136(2), 270–300. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1037/a0019254>
- Pribadi, R. A., et al. (2023). Strategi pengembangan motivasi belajar dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SDN Blok I Cilegon. *Jurnal Pendidikan*, 32(2).
- Reeve, J., & Jang, S. (2015). Self-determination theory in educational settings: Motivating students for enhanced learning. *Review of Educational Research*, 85(4), 657–692. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.3102/0034654315582250>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). *Self-efficacy and human motivation*. American Psychological Association.
- Sunarti R. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Gorontalo.
- Supriani, Y., et al. (2020). Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 1(1).
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2017). Providing choice in the classroom: Research findings and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 51, 190-205. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.05.001>
- Van Y., H. F. M., et al. (2015). Achievement goal orientations and academic outcomes: A meta-analysis of contextual moderators. *Contemporary Educational Psychology*, 40, 189-205. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2014.10.003>
- Wigfield, A., et al. (2014). Student motivation and academic outcomes: A meta-analysis of longitudinal studies. *Educational Psychology Review*, 26(1), 1-45. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1007/s10648-013-9205-4>
- Wuryandani, W., et al. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94.